

EKSISTENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Satria MA Koni

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Inti dari sebuah multikultural atau keberagaman budaya adalah suatu kemauan atau kehendak untuk menerima kelompok lain sebagaimana menyamakan dan mempersatukan kelompok yang lain. Multikultural pada kebudayaan, kesukuan, jenis kelamin, bahasa dan daerah yang berhubungan dengan agama menjadi sebuah pokok pikiran yang kontekstual yang menghubungkan pada masyarakat zaman sekarang. Prinsip yang paling mendasar dari kesetaraan, keadilan sosial, keterbukaan dan pengakuan terhadap perbedaan adalah sebuah prinsip nilai yang dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya dunia/ budaya global. Demikian pula, pendidikan yang sudah menjadi sarana yang tepat untuk mendirikan atau membangun kesadaran multikultural tersebut. itu adalah kebutuhan yang sangat mendesak untuk membentuk sebuah kurikulum dari pendidikan multikultural yang berisi beberapa bahan-bahan yang dengan itu mampu untuk memberikan beraneka ragam pandangan dari beberapa fenomena budaya.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Multikultural, Pendidikan Agama Multikultural

A. Pendahuluan

Keberagamaan diartikan sebagai suatu aktivitas jasmani dan rohani manusia beragama dalam rangka merespon wahyu atau ajaran agama yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia yang meliputi aspek ubudiyah, sosial, psikologis (pikir, rasa, sikap, perilaku, pribadi), dan seterusnya secara totalitas dalam rangka mencapai pengabdian tertinggi atau menghambakan diri pada Sang Kholiqnya. Secara fitrah manusia akan selalu membutuhkan agama sebagai jalan menuju kesuciannya, sebagaimana firman Allah yang artinya sebagai berikut," Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan fitrah Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."(QS. Ar-Rum, 30:30).

Keberagamaan seseorang merupakan cerminan dari pola-pola tingkah laku dan perbuatan yang selalu mendasarkan pada nilai-nilai yang diyakini. Terkait dengan perilaku beragama, yang sangat berpengaruh adalah masalah kesadaran. Pengetahuan tentang agama belum secara otomatis menimbulkan

perilaku beragama bila tidak dibarengi dengan kesadaran beragama, karena kesadaran beragama merupakan kekuatan internal yang timbul dan dibangun dari keimanan, syukur, dan sabar. Kata Ibnu Qoyim (Hasan bin Ali Al-Hijazy:106) keimanan adalah gabungan dari ilmu dan amal, amal merupakan buah dari ilmu sedang amal itu dibedakan menjadi dua yaitu amal hati yang berupa kecintaan dan kebencian dan amal badani yang berupa pengalaman atas perintah dan meninggalkan larangan, dan penopang tegaknya iman adalah syukur dan sabar karena sabar menjadi tiang penopang dalam menjalani ketaatan.

Diantara idealitas keagamaan Islam sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an¹ adalah untuk saling mengenal dan menghormati berbagai budaya, ras, dan agama sebagai suatu realitas kemanusiaan. Akan tetapi pada saat yang sama peta dunia diwarnai konflik akibat sara'. Kesenjangan antara idealitas dan realitas itulah yang perlu dijematani dengan memberikan pemahaman multikultural dalam proses pendidikan agama Islam.

Sebagai sebuah konsep, pendidikan multikultural menemukan relevansinya untuk

¹ QS. Al-Hujurat: 13

konteks negara kita yaitu Negara Indonesia. Kerena pendidikan multikultural sejalan dengan semboyan bangsa Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” yang semboyan tersebut memiliki pengertian bahwa Indonesia merupakan salah satu bangsa di dunia yang terdiri dari beragam suku, ras, budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda tetapi masih tetap dalam satu kesatuan Indonesia.

Pemberian makna secara negatif terhadap persoalan keragaman telah menambah daftar panjang terjadinya konflik yang menimbulkan terpecahnya bangsa. Karena itu, untuk mengatasi problem kemanusiaan yang ada, tidak bisa lain kecuali dengan menggunakan pendekatan yang memiliki beraneka ragam ukuran atau bisa juga disebut dengan pendekatan multidimensional. Disinilah diskursus dan implementasi multikulturalisme dalam pendidikan menemukan tempatnya yang berarti.

Dalam hal ini, pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan dan budaya masyarakat secara menyeluruh, sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang tercatat dalam Undang-Undang nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.²

Azas pendirian agama Islam juga mengajarkan paham pluralitas keagamaan. Ajaran keagamaan tersebut menjelaskan pengertian bahwa semua agam diberi kebebasan untuk hidup, dengan resiko yang akan ditanggung oleh para pengikut agama itu masing-masing, baik itu secara pribadi maupun kelompok. Sikap ini dapat ditafsirkan sebagai suatu harapan kepada semua agama yang ada, karena semua agama pada awalnya menganut

prinsip yang sama yaitu keharusan manusia untuk berserah diri kepada Yang Maha Esa, maka agama-agama itu, baik dinamika internalnya sendiri atau karena persentuhan nilai satu sama lain, akan secara berangsur-angsur menemukan kebenaran asalnya sendiri, sehingga semuanya akan bertumpu pada satu titik pertemuan atau dalam terminologi Al-Qur'an yang disebut dengan kalimah sawa'.

Bagi orang Islam, bahwa menganut suatu keyakinan sampai saat inipun bahkan sekalipun di dunia akan terdapat berbagai macam keragaman agama. Meskipun ada yang mengklaim bahwa kebenaran agama ada pada Islam.³ Namun dalam Al-Qur'an juga disebutkan adanya hak orang lain untuk beragama. Dan agama tidak bisa dipaksakan kepada orang lain.⁴ Sikap inilah yang menjadi prinsip pada masa kejayaan Islam sekaligus mendasari kebijakan politik kebebasan beragama.

Pandangan Islam tersebut juga memberikan formulasi bahwa Islam adalah agama yang terbuka. Islam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme. Hal inilah yang perlu ditanamkan pada peserta didik dalam pendidikan agama Islam agar bisa melahirkan sikap inklusif sekaligus sikap toleransi positif di kalangan umat beragama, sejalan dengan semangat Al-Qur'an agar fenomena lahiriah tidak menghalangi usaha untuk menuju titik temu antara semuanya.⁵

Bertolak dari pandangan ini, Islam dimungkinkan dapat menjadi pijakan bagi pendidikan multikultural tersebut. Dengan demikian dapat berguna untuk menghadapi berbagai fenomena keagamaan di masa depan. Sebuah harapan baik bagi kehidupan berbangsa karena peta dunia sekarang ini ditandai oleh konflik-konflik sosial dengan warna keagamaan, meskipun agama bukanlah satu-satunya faktor.

B. Pembahasan

² UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Cemerlang, 2003), h. 8

³ QS. Ali-Imran: 13

⁴ QS. Al-Baqarah: 256

⁵ QS. Ali-Imran: 64

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pendidikan agama islam

Pendidikan merupakan kata yang sudah sangat umum. Karena itu, boleh dikatakan bahwa setiap orang mengenal istilah pendidikan. Begitu juga pendidikan agama islam (PAI). Masyarakat awam mempersepsikan pendidikan itu identik dengan sekolah, pemberian pelajaran, melatih anak dan sebagainya. Sebagian masyarakat lainnya memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luas, termasuk semua pengalaman yang diperoleh anak dalam pembentukan dan pematangan pribadinya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri.

Sedangkan pendidikan agama islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai islam dan berisikan ajaran islam.

Adapun definisi pendidikan agama islam disebutkan dalam kurikulum 2004 standar kompetensi mata pelajaran pendidikan agama islam SD dan MI adalah sebagai berikut:

“ Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-qur’an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.”

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran islam (knowing), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran islam (doing), dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari (being).

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan pendidikan agama islam, yang tercakup pada mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah. Karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol, dan memudahkan evaluasi suatu aktifitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

Dari uraian diatas tujuan pendidikan agama islam, penulis dapat menyesuaikan dengan tujuan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan formal dan penulis membagi tujuan pendidikan agama itu menjadi 2 bagian dengan uraian sebagai berikut:

- Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan agama islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh Al-Qur’an dan Hadist. Sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang- Undang nomor 20 tahun 2003.

Dari tujuan umum pendidikan diatas berarti pendidikan agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang

mulia sebagai sasaran akhir dari pendidikan agama itu.

Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan umum pendidikan agama islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat At-Takwir ayat 27. Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi, menurut islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah atau dengan kata lain beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia di didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah, ini diketahui dari surat Az-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

Artinya: “ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” (QS. Az-Dzariyat: 56).

- Tujuan Khusus

Tujuan khusus pendidikan agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan pendidikan agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan pendidikan agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan pendidikan agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan pendidikan agama di perguruan tinggi.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran islam, keterampilan mempraktekkannya, dan meningkatkan pengalaman ajaran islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama pendidikan agama islam adalah keberagamaan yaitu menjadi seorang muslim dengan intensitas keberagamaan yang penuh dengan

kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat.

Upaya untuk mewujudkan sosok manusia seperti yang tertuang dalam definisi pendidikan diatas tidaklah terwujud secara tiba-tiba. Upaya itu harus melalui proses pendidikan dan kehidupan, khususnya pendidikan agama dan kehidupan beragama. Proses itu berlangsung seumur hidup, di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan agama islam saat ini adalah bagaimana cara penyampaian materi pelajaran agama tersebut kepada peserta didik sehingga memperoleh hasil yang semaksimal mungkin.

c. Pendidikan Agama Islam di Mts. Darul Mubin

Pendidikan adalah merupakan usaha untuk mewujudkan cita-cita perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan Nasional sebagaimana yang diamanatkan oleh konstitusi UUD 1945. Upaya untuk mewujudkan peningkatan derajat masyarakat Indonesia yang diupayakan melalui pendidikan adalah merupakan tanggung jawab pemerintah bersama masyarakat. Untuk itu Yayasan Darul Mubin yang pada awalnya adalah sebagai lembaga masyarakat yang dipelopori oleh dua keluarga besar diBuliide, (Kel.Abas dan Kel. Kasan) menyelenggarakan taman pengajian yang dinamakan Darul Mubin. Tujuan didirikan TPQ ini tidak lain adalah untuk membantu meningkatkan derajat masyarakat sekitar khususnya dibidang pendidikan keagamaan.

Menurut informan kunci yakni Bpk.Muchtar Usman yang juga salah satu pendiri Yayasan Darul Mubin ini dan kini menjabat sebagai Ketua Yayasan Darul Mubin Kota gorontalo, menerangkan bahwa ; Pada Tahun 1999 kedua keluarga besar tersebut diatas berinisiatif mengembangkan Taman Pengajian Darul Mubin menjadi Madrasah Ibtidaiyah. Seiring perkembangan pendidikan, siswa-siswi lulusan MI Darul Mubin dan juga lulusan SD sekitar kelurahan

buliide yang akan melanjutkan ke tingkat Madrasah Tsanawiyah harus menempuh jarak \pm 10 km untuk memperoleh pendidikan diMTs Negeri Kota Gorontalo. Jarak yang cukup jauh ini menjadi kendala sebagian besar orangtua peserta didik dibuliide untuk melanjutkan anaknya diMadrasah Tsanawiyah.

Yang pada akhirnya, Madrasah Tsanawiyah Darul Mubin diberikan izin operasional resmi dari Departemen Agama RI, untuk menjadi Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Mubin dibawah naungan Departemen Agama Kota Gorontalo.

MTs Darul Mubin hingga saat ini sekalipun belum melahirkan banyak tokoh baik lokal maupun Nasional, Akan tetapi sedang dalam pembentukkan pemuda masa depan yang berkompetensi dan berakhlak terpuji yang diharapkan kedepan menjadi personal yang sukses sebagai tokoh lokal maupun nasional. Saat ini beberapa alumni MTs Darul Mubin mulai berperan dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat.

MTs Darul Mubin Kota Gorontalo memiliki program keagamaan seperti melaksanakan tadarus sebelum pembelajaran berlangsung yang dilaksanakan secara terjadwal. Selain itu pada proses belajar mengajar memuat penambahan jam yaitu jam pengembangan diri yang diisi dengan kegiatan pendalaman kemampuan baca tulis Al-Qur'an/Tilawah. Selain itu, pada bulan Ramadhan, Madrasah melaksanakan kegiatan Ramadhan Academia yaitu kegiatan Tadarus dan Tamyiz, melibatkan seluruh warga MTs Darul Mubin. Pada peringatan hari-hari besar keagamaan seperti maulid Nabi Muhammad saw, Isra Mi'raj dll, MTs Darul Mubin memperingati dengan mengikuti berbagai lomba yang diselenggarakan pemerintah dan Madrasah sendiri, sekaligus merayakan bersama pemerintah daerah dan kementerian agama.⁶

2. *Multikultural*

⁶ Data angket oleh MTs. Darul Mubin Kota Gorontalo

a. *Pengertian Multikultural*

Secara sederhana multikultural berarti "keberagaman budaya". Sebenarnya ada 3 istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang mempunyai keberagaman tersebut (agama, ras, bahasa dan budaya yang berbeda) yaitu pluralitas (plurality), keragaman (diversity), dan multikultural (multicultural). Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak mempresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya "ketidaktunggalan".

Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, maupun agama. Apabila pluralitas sekedar merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di ruang publik.

Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk saja, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.

Multikulturalisme adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan ini terwujud apabila seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai sebuah kemestian yang tidak bisa diingkari ataupun ditolak, apalagi dimusnahkan.

Persoalan yang kemudian muncul dalam masyarakat majemuk adalah konflik, yang dengan sendirinya bisa mengguncang tatanan sosial yang telah lama mengakar.

Sehingga multikulturalisme sebenarnya merupakan buah perjalanan panjang intelektual manusia setelah berjumpa dengan bergelut berbagai konflik. Multikulturalisme adalah posisi intelektual yang menyatukan keberpihakannya pada pemaknaan terhadap persamaan, keadilan, dan kebersamaan untuk memperkecil ruang konflik yang destruktif.

Dengan demikian multikulturalisme harus berbasis pada pandangan filsafat yang melihat konflik sebagai fenomena permanen yang lahir bersamaan dengan keanekaragaman dan perubahan yang dengan sendirinya selalu terbawa oleh kehidupan itu sendiri. Secara positif hal tersebut bisa dimaknai sebagai sesuatu yang positif untuk memperkaya spiritualitas dan memperkuat iman. Dengan demikian, multikulturalisme bisa diibaratkan seperti burung yang terbang ke angkasa, keluar dari batas-batas keberpihakan yang destruktif, melintasi batas-batas konflik untuk memberikan solusi alternatif yang mencerdaskan dan mencerahkan.⁷

Sebagai sebuah ide, multikulturalisme diwacanakan pertama kali di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil (*civil right movement*). Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk mengurangi praktik diskriminasi di tempat-tempat publik, di rumah, di tempat-tempat kerja, dan di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Selama itu, di Amerika dan negara-negara Eropa Barat hanya dikenal adanya satu kebudayaan, yaitu kebudayaan kulit putih dan kristen. Golongan-golongan lainnya yang ada dalam masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka.

Gerakan hak-hak sipil ini, menurut James A. Banks, berimplikasi pada dunia pendidikan, dengan munculnya beberapa tuntutan untuk melakukan reformasi kurikulum pendidikan yang sarat akan dengan diskriminasi. Pada awal tahun 1970-an muncullah sejumlah kursus dan program pendidikan yang menekankan pada aspek-aspek yang berhubungan dengan etnik dan keragaman budaya (*cultural diversity*).

Multikulturalisme menjadi gagasan yang cukup kontekstual dengan realitas masyarakat kontemporer saat ini. Prinsip mendasar tentang kesetaraan, keadilan, keterbukaan, dan pengakuan terhadap perbedaan adalah prinsip nilai yang dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global. Dan pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membangun kesadaran multikultural tersebut. Hal ini karena pendidikan multikultural berusaha mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan kemudian mensikapi dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

b. Pendidikan Multikultural di MTs. Darul Mubin

Terdapat dua istilah yang sering digunakan dalam dunia pendidikan yaitu “pedagogi” dan “pedagogik”. Pedagogi berarti pendidikan, sedangkan pedagogik berarti ilmu pendidikan.

Secara sederhana, pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Menurut driyarkarya, pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik. Hal ini mengandung pengertian bahwa melalui pendidikan manusia akan menyadari siapa dirinya dan hubungannya dengan makhluk lain yang berada di sekitarnya.

Dalam pengertian yang luas pendidikan sama dengan hidup, dalam arti segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi

⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 32

pertumbuhan seseorang. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Sehingga pendidikan tidak berlangsung dalam batas usia tertentu tetapi sepanjang hidup manusia.

Sedangkan pendidikan multikultural pada prinsipnya adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural senantiasa menciptakan suatu proses dimana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi. Akan tetapi, tidak mudah untuk mendesain pendidikan multikultural secara praksis.

Pendidikan multikultural telah menemukan relevansinya di dalam Madrasah Tsanawiyah Darul mubin. Yang mana didalam Mts. Darul Mubin terdapat siswa-siswi yang asalnya bukan dari kota Gorontalo itu sendiri melainkan terdapat siswa-siswi yang berasal dari daerah lain yang notabene budaya dan bahasanya berbeda-beda.

Nah, pendidikan multikultural ini diharapkan dapat menyelesaikan persoalan konflik yang terjadi di masyarakat, atau paling tidak mampu memberikan penyadaran (*consciousness*) kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudidayakan. Selanjutnya pendidikan di MTs. Darul Mubin juga harus mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain metode, materi, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, ras, etnis, dan budaya masyarakat Gorontalo yang multikultural.

Alasan lain yang melatarbelakangi adanya pendidikan multikultural adalah keberadaan masyarakat dengan individu-individu yang beragam latar belakang bahasa dan kebangsaan (*nationality*), suku (*race or ethnicity*), agama (*religion*), gender, dan kelas sosial (*social class*). Keragaman latar belakang individu dalam masyarakat tersebut berimplikasi pada keragaman latar

belakang peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan.

Dalam masyarakat ditemukan berbagai individu atau kelompok yang berasal dari budaya yang berbeda, demikian pula dalam pendidikan, perbedaan tersebut tidak bisa dielakkan. Perbedaan budaya itu bisa ditemukan di kalangan peserta didik apalagi peserta didik yang ada di MTs. Darul Mubin maupun para gurunya yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam suatu proses pendidikan. Perbedaan itu juga bisa ditemukan melalui pengkayaan budaya-budaya lain yang ada dan berkembang dalam konstelasi budaya, lokal, nasional, dan global.

Oleh karena itu, pendidikan multikultural bukan merupakan satu bentuk pendidikan monokultur, akan tetapi model pendidikan yang berjalan diatas rel keragaman. Perbedaan budaya ini akan mungkin tercapai dalam pendidikan jika pendidikan itu sendiri mengakui keragaman yang ada, bersikap terbuka (*openness*) dan memberi ruang kepada setiap perbedaan yang ada untuk terlibat dalam satu proses pendidikan.

Tujuan pendidikan multikultural dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu tujuan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan pembelajaran. Yang terkait dengan aspek sikap (*attitudinal goals*) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Kemudian yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (*cognitive goals*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Sedangkan tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan pembelajaran (*instructional goals*) adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan

kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran, memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya, mengembangkan keterampilan interpersonal, memberikan teknik-teknik evaluasi, membantu klarifikasi nilai, dan menjelaskan dinamika kultural.

Memperhatikan definisi dan tujuan pendidikan multikultural diatas, maka kurikulum pendidikan multikultural seharusnya berisi tentang materi-materi yang dapat menghadirkan lebih dari satu perspektif tentang suatu fenomena kultural. Untuk menghadirkan keragaman pespektif dalam kurikulum ini.

Kurikulum berbasis multikultural juga perlu memasukkan materi dan bahan ajar yang berorientasi pada penghargaan kepada orang lain. Dalam hubungan ini, James Lynch, merekomendasikan agar sekolah atau guru menyampaikan pokok-pokok bahasan multikultural, dengan berorientasi pada dua tujuan, yaitu:

- a. Penghargaan kepada orang lain (*respect for others*), dan
- b. Penghargaan kepada diri sendiri (*respect for self*)

Kedua bentuk penghargaan ini, mencakup tiga ranah pembelajaran (domain of learning). Ketiga ranah pembelajaran tersebut adalah pengetahuan (cognitive), keterampilan (*psychomotor*), dan sikap (*affective*). Rekomendasi Lynch diatas mempertimbangkan hubungan yang kompleks antara dimensi intelektual dan emosioanl dalam perilaku siswa.

Sementara itu, model pendidikan yang dibutuhkan di Madrasah Tsanawiyah Darul Mubin harus memperhatikan enam hal, yaitu:

1. Pendidikan multikultural haruslah berdimensi (right to culture) dan identitas lokal
2. Kebudayaan yang menjadi kebudayaan indonesia yang merupakan weltans-

chaung yang terus berproses dan merupakan bagian integral dari proses kebudayaan mikro. Oleh karena itu, perlu sekali untuk mengoptimalkan budaya lokal yang beriringan dengan apresiasi terhadap budaya nasional.

3. Pendidikan multikultural normatif yaitu model pendidikan yang memperkuat identitas nasional yang terus menjadi tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada.
4. Pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial, artinya pendidikan multikultural tidak boleh terjebak pada xenophobia, fanatisme dan fundamentalisme, baik etnik, suku, ataupun agama.
5. Pendidikan multikultural merupakan pedagogik pemberdayaan dan pedagogik kesetaraan dalam kebudayaan yang beragam. pedagogik pemberdayaan pertama-tama berarti, seseorang diajak mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya digunakan untuk mengembangkan budaya indonesia di dalam bingkai negara bangsa Indonesia.
6. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mewujudkan visi indonesia masa depan serta etika bangsa.

Pendidikan ini perlu dilakukan untuk mengembangkan prinsip-prinsip etis (moral) masyarakat Indonesia yang dipahami oleh seluruh komponen sosial-budaya yang plural.⁸

3. Eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Multikultural

Pada umumnya, pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya, konflik sosial seringkali

⁸ HAR Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2002) h. 185-190

diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah yang rawan konflik. Ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial dan kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya.⁹

Sebenarnya akar timbulnya berbagai konflik sosial yang membuahkan anarki yang berkepanjangan, seringkali memang tidak ada hubungannya dengan agama, tetapi dalam kenyataannya agama selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai konflik sosial tersebut.

Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan agama masih diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama yang lainnya, seakan-akan hanya agamanya sendirilah yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun yang minoritas. Semangat pendidikan keagamaan yang sempit ini, sudah barang tentu berlawanan secara fundamental dengan semangat pendidikan multikultural, dan akan memperlemah persatuan bangsa. Karena itu, pendidikan agama islam harus direvitalisasi dan direaktualisasi secara kreatif dan berwawasan multikultural sehingga tidak kehilangan jiwa dan semangatnya.

Implikasi dari keyakinan bahwa seluruh manusia berasal dari sumber yang satu yaitu Tuhan, berarti manusia seluruhnya adalah makhluk Tuhan. Dengan demikian, seluruh manusia adalah bersaudara karena sama-sama makhluk Tuhan. Adanya persamaan keyakinan sama-sama makhluk Tuhan dan rasa persaudaraan

tersebut menurut Harun Nasution bisa menjadi landasan toleransi.¹⁰

Melalui pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai etik yang fundamental yang dimiliki oleh peserta didik dapat menjadi benang merah yang dapat menghubungkan pengikut agama satu dengan lainnya sekaligus dapat menjadi entri point untuk mencari titik temu atau dalam terminologi Al-Qur'an disebut kalimat sawa'.

Bertolak dari pandangan ini, dimungkinkan bahwa islam dapat menjadi pijakan bagi pendidikan multikultural tersebut. Konflik sosial yang mewarnai pasang surutnya persatuan bangsa harus menjadi perhatian dan perlu diwaspadai oleh kemampuan manajemen politik bangsa agar tidak berkembang menjadi kekuatan yang memecah belah persatuan Indonesia. Salah satu cara strategis adalah pendidikan multikultural yang dilakukan secara aktual, cerdas, dan jujur.

C. Penutup

Kesimpulan

Pendidikan apapun bentuknya, tidak boleh kehilangan dimensi multikulturalnya, termasuk di dalamnya pendidikan keagamaan dan keilmuan, karena realitas dalam kehidupan pada hakikatnya bersifat multidimensional.

Demikian juga, halnya manusia sendiri pada hakikatnya adalah sebagai makhluk yang multidimensional, karena itu untuk mengatasi problem kemanusiaan yang ada, tidak bisa lain kecuali dengan menggunakan pendekatan yang multidimensional. Dan, di dalamnya adalah pendidikan multikultural.

Daftar Pustaka

Asy'arie, Musa, *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*.
<http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0409/03/opini/12465.htm>. 2004

⁹ Musa Asy'arie, *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*.
<http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0409/03/opini/12465.htm>. 2004

¹⁰ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995) h. 269

Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural.*,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Nasution, Harun. *Islam Rasional.*, Bandung:
Mizan, 1995

Tilaar, H.A.R., *Perubahan Sosial dan
pendidikan: Pengantar Pedagogik
Transformatif untuk Indonesia.*,
Jakarta: Grasindo, 2002

*UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem
Pendidikan Nasional* (Jakarta:
Cemerlang, 2003)